

Arus Perpindahan Penduduk ke Kecamatan Kuranji Pasca Gempa Bumi (2009-2020)

Fitrah Khairunnisa^{1(*)}, Etni Hardi²

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)Khairunnisafitrah348@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the 2009 earthquake event on the psychological impact of the community which affects the flow of community movement from various sub-districts in Padang City to Kuranji District in the period 2009 to 2020. This study was conducted to explain the psychological condition of people who moved to Kuranji District and the flow of population movement to Kuranji District after the 2009 earthquake. This research uses the Historical Method with steps, namely, heuristics (data collection), source criticism, interpretation (interpreting historical evidence), and historiography. (writing of works). The results showed that the earthquake on September 30, 2009 had an impact on the physical to psychological impact on the people in the city of Padang. One of the psychological impacts experienced by society is in the form of trauma. The earthquake incident was imprinted in the memory of the people, especially those who experienced the incident firsthand. Earthquakes have a deep psychological impact on the community, causing people to move their residences that were originally in unsafe areas (red zones) to relatively safe areas (green zones) from earthquakes with the potential for tsunamis. People who were traumatized by the 2009 earthquake, so many are looking for a new place to live in Kuranji District. A total of 11 sub-districts in Padang City as many as 16,410 people moved to Kuranji District from 2009 after the earthquake to 2020.

Keywords : Earthquakes, Psychological Impact, Displacement Currents

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Gempa Bumi 2009 : Dampak Psikologis dan Arus Perpindahan Penduduk ke Ke Kuranji Pasca Gempa bumi (2009-2020). Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kondisi psikologis masyarakat yang pindah ke Kecamatan Kuranji dan arus perpindahan penduduk ke Kecamatan Kuranji pasca gempa bumi 2009. Penelitian ini menggunakan Metode Sejarah dengan langkah- langkahnya yaitu, heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi (menafsirkan bukti sejarah) , dan historiografi.(penulisan karya). Hasil penelitian menunjukkan gempa bumi 30 September 2009 berdampak pada fisik hingga psikologis kepada masyarakat di Kota Padang. Dampak psikologis yang dialami oleh masyarakat salah satunya berupa trauma. Kejadian gempa bumi tersebut membekas dalam ingatan masyarakat khususnya yang mengalami langsung kejadian tersebut. Gempa bumi memberikan dampak psikologis yang mendalam bagi masyarakat sehingga menyebabkan masyarakat berpindah tempat tinggal yang semula di kawasan tidak aman (zona merah) ke kawasan yang relatif aman (zona hijau) dari gempa yang berpotensi tsunami. Masyarakat yang traumat terhadap gempa bumi 2009, sehingga banyak yang mencari tempat tinggal yang baru ke Kecamatan Kuranji. Total dari 11 kecamatan di Kota Padang sebanyak 16.410 orang melakukan perpindahan ke Kecamatan Kuranji dari tahun 2009 pasca gempa hingga tahun 2020.

Kata Kunci : Gempa Bumi, Dampak Psikologis, Arus Perpindahan

PENDAHULUAN

Gempa bumi 30 September tahun 2009 yang mengejutkan masyarakat di Kota Padang, menyisakan trauma yang mendalam di dalam benak para korban. Luka fisik hingga psikis yang masyarakat rasakan mengakibatkan terjadinya perubahan perkembangan pembangunan di Kota Padang hingga arus migrasi masyarakat Kota Padang. Rusaknya permukiman masyarakat di kawasan pinggir pantai dan rasa khawatir akan terjadinya gempa dan isu-isu tsunami membuat masyarakat banyak yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berpindah lokasi tempat tinggal menuju yang lebih aman. Berdasarkan data BPS Kota Padang, Kecamatan Padang Utara mengalami penurunan jumlah penduduk sebanyak 8.390 jiwa yang semula berjumlah 77.509 jiwa menjadi 69.119 jiwa dari tahun 2009 sampai tahun 2010. Jumlah penduduk ini merupakan data sensus penduduk pada tahun 2010. Penurunan jumlah penduduk di kecamatan Padang utara diduga akibat banyak penduduk yang meninggal akibat gempa bumi di tahun 2009 dan perpindahan penduduk. Berbeda dengan yang terjadi di Kecamatan Kuranji, berdasarkan data BPS Kota Padang pada tahun 2010 menunjukkan bahwa kecamatan Kuranji justru mengalami penambahan pada jumlah penduduk pasca gempa 2009 sebanyak 2.958 jiwa yang semula berjumlah 123.771 jiwa menjadi 126.729 jiwa (*Arsip BPS Kota Padang*). Banyaknya masyarakat yang melakukan perpindahan menuju tempat yang relatif aman dari gempa yang berpotensi tsunami membuat peneliti tertarik untuk mengetahui jumlah masyarakat yang berpindah dari suatu kecamatan menuju kecamatan lainnya. Kecamatan Kuranji yang mengalami penambahan penduduk pasca gempa membuat peneliti akhirnya melakukan penelitian pada Kecamatan Kuranji. Pertambahan penduduk terjadi diduga karena banyak penduduk yang berpindah dari daerah rawan tsunami menuju daerah yang jauh lebih aman. Penduduk berpindah dari utara menuju arah timur kota yang kondisi topografiya lebih tinggi.

Berdasarkan peta rawan bencana tsunami RTRW Kota Padang, kecamatan Padang Utara adalah salah satu kecamatan yang seluruh kelurahannya merupakan daerah rawan tsunami (zona merah), sedangkan kecamatan Kuranji yang berada di Timur Kota Padang merupakan daerah yang aman tsunami (zona hijau). Daerah tersebut mengalami peningkatan kebutuhan perumahan karena aman dari isu tsunami, sehingga pembangunan perumahan disesuaikan dengan kondisi fisik, ekonomi, dan sosial budaya suatu kawasan. Banyak dilakukan pembangunan perumahan khususnya di Kecamatan Kuranji tak terlepas dari meningkatnya kebutuhan perumahan yang diduga karena Kuranji menjadi kecamatan yang diminati masyarakat dalam memilih tempat tinggal. (Melisa, 2019, hal. 3). Penelitian yang dilakukan oleh Sumarno dengan judul “Dampak Psikologis Pasca Trauma Akibat Erupsi Merapi (Studi Kasus Tiga Warga Dusun Jengglik, Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang)” memiliki kesamaan dengan penelitian ini dilihat dari tema yang diangkat sama- sama membahas dampak psikologis akibat bencana alam. Penelitian yang sama- sama membahas dampak psikologis, juga dilakukan oleh Sudiatmono dengan judul “Gambaran Dampak Psikologis Jangka Panjang Menyaksikan dan Mengalami Kekerasan oleh Significant Other di Masa Kanak- Kanak”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ika Dwi Melisa mengenai “Pengaruh Isu Tsunami Terhadap

Pemilihan Lokasi Perumahan di Kota Padang”. Penelitian ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui pilihan tempat tinggal yang diminati masyarakat pasca gempa 2009. Penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan adalah yang dilakukan oleh Taufiq Suryadi yang berjudul “Koto Tengah Tahun 1980-2013 : Dari Daerah Pinggiran Menjadi Pusat Pemerintahan Kota Padang” membantu peneliti dalam memberikan gambaran tentang perpindahan yang dilakukan pasca gempa. Penelitian ini berguna untuk mengetahui arus migrasi ke Kecamatan Kuranji yang dilakukan masyarakat yang ada di Kota Padang pasca terjadinya gempa 2009 hingga tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah. Metode Penelitian Sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip- prinsip dan aturan- aturan yang bertujuan agar dalam pengumpulan bahan- bahan sumber sejarah, menilai atau menguji sumber- sumber secara kritis, hingga penyajian hasil berjalan secara efektif. (Garraghan, 1957, hal. 33). Metode Penelitian Sejarah ini memiliki empat tahap yaitu : heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahapan yang pertama dalam Metode Penelitian Sejarah adalah pengumpulan data dan sumber- sumber relevan (Heuristik). Pada tahapan ini pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen. Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah Observasi Non Observasi. Observasi tersebut dilakukan langsung di Kecamatan Kuranji guna mengetahui secara langsung kondisi psikologis masyarakat korban gempa 2009. Selanjutnya wawancara, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara secara mendalam (*In-Depth Interview*) dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih detail dan mendalam (Newman, 2013). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data- data buku- buku yang didapat dari Perpustakaan Pusat UNP, Labor Jurusan Pendidikan Sejarah, dan e-book. Studi dokumen peneliti dapatkan dari arsip/dokumen yang sudah ada di Badan Pusat Statistik Kota Padang dan Kecamatan Kuranji, dokumen penduduk di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Padang, dan berita- berita mengenai gempa bumi 30 September 2009.

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber (Verifikasi) yang merupakan tahanan pengumpulan informasi- informasi fakta sejarah yang sudah diuji keakuratannya. Pada tahap ini peneliti memastikan sumber yang didapatkan sudah valid dan sesuai dengan keadaan di lapangan. Terdapat dua kritik yang dilakukan, yang pertama kritik internal untuk menganalisis mengenai pembuktian kebenaran sebuah fakta sejarah dan kritik eskternal untuk mengetahui keabsahan sumber. Peneliti melakukan klarifikasi dengan bertanya langsung kepada masyarakat yang mengalami kejadian gempa bumi 30 September 2009 dan melakukan klarifikasi terhadap data- data yang ditemukan untuk memastikan keabsahan tentang keaslian sumber yang telah didapat. Tahapan selanjutnya adalah tahap penafsiran (Interpretasi). Pada tahap ini peneliti berupaya memahami dan mencari hubungan fakta- fakta dari sumber- sumber atau data- data yang didapatkan untuk kemudian ditarik hubungan antar fakta sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Peneliti menghubungkan hasil wawancara dengan pengolahan data yang didapat melalui

arsip- arsip dan data- data yang didapat sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras. Tahapan yang terakhir yaitu penyajian hasil dan data penelitian dalam bentuk penulisan karya ilmiah atau skripsi. Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yang disebut juga sebagai laporan sejarah yang disusun secara sistematis dalam bentuk skripsi (Gottachalk, 1975). Peneliti akan menceritakan kembali hasil temuan dengan disertai penafsiran sehingga tercipta rekonstruksi sejarah yang utuh dalam satu kesatuan. (Zed, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa Gempa Bumi 2009

Suara gemuruh yang keras akibat bangunan- bangunan ambruk terdengar beberapa saat sebelum getaran yang perlahan- lahan semakin kencang. Bunyi getaran dari kaca- kaca rumah yang mengisyaratkan untuk segera keluar dari rumah dan berlindung. 30 menit mencekam sore hari itu bagai mimpi buruk yang terus menghantui siapapun yang merasakan gempa bumi 30 September 2009. (Wawancara Nabila, 21 Tahun). Gempa bumi yang mengakibatkan ratusan jiwa meninggal, terluka fisik, hingga menghancurkan pemukiman masyarakat tentu akan menyisakan luka dan trauma di dalam benak dan ingatan masyarakat yang berada dalam situasi itu. Ramainya kendaraan oleh masyarakat yang ingin pulang dari kegiatannya seharian itu seketika berubah menjadi padatnya desakan manusia- manusia yang dalam pikirannya saat itu hanya bagaimana mereka bisa selamat sampai ke rumah dan bertemu keluarga. Kerasnya aspal tak mampu menahan getaran dasyat dari gempa yang membuat aspal jalanan terlihat seperti bergelombang menjatuhkan siapapun yang di atasnya. Kendaraan yang dibawa banyak yang ditinggal begitu saja akibat sesak dan padatnya jalanan yang berisi masyarakat yang panik ingin menyelamatkan diri dari gempa berkekuatan 7,6 Skala Richter yang kemudian direvisi menjadi 7,9 Skala Richter. (Wawancara Ariyatno, 34 Tahun). Sebagian masyarakat berkeyakinan bahwa gempa bumi yang terjadi berkekuatan lebih besar dari 8 Skala Richter. Peringatan tsunami yang sempat berbunyi membuat ribuan masyarakat semakin panik namun kemudian peringatan tersebut dihentikan karena gempa yang terjadi dinyatakan tidak berpotensi tsunami. (Wawancara Oggi, 30 Tahun).

Gempa Bumi yang terjadi berjenis tektonik dengan pusat kedalaman 71 Km pada koordinat 0,84 LS-99,65 BT (57 Km barat daya Pariaman- Sumbar) (*Laporan Harian PUSDALOPS Bencana*, 2009). Berikut adalah rekapitulasi korban gempa bumi 30 September 2009 :

Tabel 1. Rekapitulasi Korban Gempa Bumi 30 September 2009

No	Kecamatan	Korban Jiwa			
		Hilang	Meninggal	Luka Berat	Luka Ringan
1	Lubuk Kilangan		5	31	32
2	Koto Tangah		19	23	61
3	Kuranji		36	29	38
4	Padang Barat		81	110	264
5	Padang Utara	1	28	52	31

6	Padang Selatan		35	42	43
7	Padang Timur		41	109	113
8	Nanggalo		27	10	59
9	Lubuk Beggalung	1	40	24	60
10	Pauh		13	1	32
11	Bungus Teluk Kabung		8		38
12	Alamat Tidak Diketahui		11		
13	Luar Daerah		39		
	Jumlah	2	383	431	771

Sumber : SATKORLAK PB Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa total keseluruhannya adalah sebanyak 2 orang hilang, 383 meninggal dunia, 431 orang mengalami luka berat, dan 771 orang mengalami luka ringan. Korban meninggal dunia terbanyak berasal dari Kecamatan Padang Barat dengan jumlah korban sebanyak 81 orang. Korban yang mengalami luka berat terbanyak berasal dari Kecamatan Padang Barat dengan jumlah korban sebanyak 110 orang dan Korban luka ringan terbanyak juga berasal dari Kecamatan Padang Barat dengan jumlah korban sebanyak 264 orang.

Gempa juga mengakibatkan kerusakan pada rumah- rumah masyarakat. Berikut adalah tabel rekapitulasi kerusakan rumah penduduk berdasarkan kecamatan di Kota Padang :

Tabel 2. Rekapitulasi Kerusakan Rumah Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kota Padang

No	Kecamatan	Kerusakan	Rumah Penduduk	(Dalam unit)
		Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan
1	Lubuk Kilangan	2441	2098	2315
2	Koto Tengah	7191	8423	7566
3	Kuranji	4990	4749	4753
4	Padang Barat	2160	2202	2399
5	Padang Utara	2666	3036	3102
6	Padang Selatan	2436	2535	2887
7	Padang Timur	1670	3087	3395
8	Nanggalo	2787	1911	1468
9	Lubuk Beggalung	4976	5305	6506
10	Pauh	1129	1426	2005
11	Bungus Teluk Kabung	1151	1044	1219
	Total	33597	35816	37615

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang, 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total keseluruhan rumah yang rusak baik rusak berat, sedang, dan ringan akibat gempa bumi 30 September 2009 adalah 107.028 rumah yang mengalami kerusakan dari 11 kecamatan yang ada di Kota Padang.

Kondisi Psikologis Masyarakat

Bagai mimpi buruk menyisakan trauma bagi masyarakat, peristiwa gempa bumi 2009 adalah gempa yang akan terus diingat oleh seluruh masyarakat Kota Padang yang mengalami kejadian tersebut. Gempa bumi sudah berkali-kali mengguncang Kota Padang namun gempa 30 September merupakan gempa terbesar yang pernah dirasakan masyarakat. Kejadian gempa bumi 2009 memiliki kesan buruk yang membekas di dalam ingatan masing-masing masyarakat. Kondisi yang dirasakan oleh setiap masing-masing individu tentulah berbeda-beda. Dampak psikologis yang dialami masyarakat yang berada di Kecamatan Kuranji saat dan pasca gempa berdasarkan wawancara dengan para informan, berikut penjelasannya :

a. Perasaan Cemas

Kecemasan merupakan gangguan dalam kejiwaan yang ditandai dengan peningkatan gejala psikologis, seperti detak jantung semakin cepat, telapak tangan berkeringat, tegang. Bencana alam salah pemicu munculnya kecemasan dimana bencana alam yang dapat terjadi secara tiba-tiba tanpa ada yang seorang pun yang dapat mengetahuinya salah satunya gempa bumi yang dapat terjadi spontan tanpa menunggu kesiapan dari masyarakat (Sumarno, 2013). Kecemasan merupakan hal pertama yang dirasakan oleh hampir seluruh masyarakat saat gempa bumi 2009 terjadi. Seperti itulah gambaran yang dirasakan oleh masyarakat saat gempa bumi tahun 2009 terjadi dengan kuat dimana suasana yang tegang membuat masyarakat merasa cemas dan khawatir. Kecemasan juga kondisi dimana keadaan pikiran yang terus menerus khawatir dengan apa yang akan terjadi kemudian (Freeston & dkk, 1994, hal. 792). Salah satu bentuk dari kecemasan adalah *panic Disorder* yang merupakan sebuah kondisi dimana seseorang secara tiba-tiba merasakan kepanikan dan kecemasan serta kekhawatiran hal tersebut akan terjadi lagi (Onie, 2021, hal. 12–13). Faktanya gempa bumi 2009 awalnya terukur 7,6 Skala Richter sesuai dengan informasi gempa yang disampaikan BMKG berisi sebagai berikut : Info Gempa Mag: 7.6 SR, 30- Sep-09, 17:16:09 WIB, Lok: 0.84 LS-99.65 BT (57 km Barat Daya PARIAMAN-SUMBAR), Kdlmn: 71 km : BMKG , Saat itu direvisi menjadi 7,9 Skala Richter. (*Laporan Gempa Bumi Oleh BMKG, 2009*). Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan dapat dilihat bahwa peristiwa gempa bumi 30 September 2009 masih membekas dengan jelas di ingatan mereka. Saat peneliti meminta kepada para informan untuk menceritakan bagaimana situasi saat gempa bumi 2009 itu terjadi, para informan dapat menceritakan dengan lancar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejadian gempa bumi 30 September 2009 merupakan peristiwa yang membekas dalam ingatan masyarakat. Pada saat situasi gempa bumi tentunya masyarakat panik, takut, dan cemas akibat gempa yang kencang serta berisunya tsunami saat itu karena sirine peringatan tsunami sempat berbunyi. Masyarakat merasa panik dan takut akibat gempa bumi yang berbeda dari biasanya. Setelah gempa bumi terjadi, listrik mati selama seminggu

b. Trauma

Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang dapat membuat seseorang yang mengalaminya trauma. Peristiwa gempa merupakan peristiwa pahit untuk dikenang. Dari

segi kognitif, kenangan akan kejadian traumatis dapat memicu perasaan cemas, ketakutan berlebih, dan perasaan tertekan (Freeston & dkk, 1994, hal. 791). Trauma merupakan pengalaman yang dialami seseorang secara tiba-tiba, mengejutkan dan meninggalkan bekas yang mendalam dalam jiwa orang tersebut (Prawirohardjo, 2010). Salah satu warga (Ariyatno) mengatakan bahwa kejadian gempa bumi 2009 tersebut masih teringat jelas olehnya. Beliau mengatakan bahwa membayangkan kejadian gempa bumi 2009 membuatnya terbayang bagaimana suasana mencekam yang ia alami saat itu ketika berada di Pasar Raya. (wawancara 01 April 2022, Kelurahan Gunung Sarik).

Arus Perpindahan Masyarakat ke Kecamatan Kuranji Pasca gempa (2009-2020)

Menurut Mantra (2012) migrasi adalah Perpindahan atau gerak penduduk yang melintasi batasan wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan untuk menetap. Arus perpindahan atau arus migrasi yaitu jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu. Masyarakat melakukan perpindahan tempat tinggal dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan lingkungan yang lebih baik dan aman, salah satunya adalah aman dari bencana alam. Jika dikaitkan dengan kejadian gempa bumi 30 September 2009, gempa bumi tersebut berdampak besar terhadap fisik hingga psikologis masyarakat termasuk pada perpindahan penduduk. salah satu upaya untuk meredakan trauma yang dialami masyarakat pasca gempa bumi adalah melakukan perpindahan tempat tinggal terutama bagi masyarakat yang tinggal di kawasan zona merah. Rasa takut dan trauma yang dialami oleh masyarakat pasti tidak sama antara satu dan yang lainnya. Pasca gempa, tidak sedikit yang berpindah tempat tinggal menuju daerah yang lebih aman dalam kurun waktu 11 tahun mulai dari pasca gempa 30 September 2009 hingga tahun 2020. Terlihat perubahan secara nyata perpindahan penduduk dalam jumlah yang lumayan banyak. Perpindahan tersebut menuju arah Timur kota yang kondisi topografinya lebih tinggi dari daerah pusat kota Padang yang dekat 4 dengan Samudera Hindia, dimana perkembangan Kota Padang sebelum tsunami cenderung berkembang ke arah pesisir pantai. Berdasarkan peta rawan bencana tsunami dari RTRW Kota Padang bahwa Kecamatan Padang Utara merupakan salah satu kecamatan yang semua kelurahannya merupakan daerah rawan tsunami (zona merah), sedangkan Kecamatan Kuranji yang merupakan bagian Timur Kota Padang adalah daerah yang aman tsunami (semua kelurahannya merupakan zona hijau) (Melisa, 2019, hal. 3–4).

Bagi masyarakat yang tinggal di kawasan zona merah melakukan perpindahan adalah salah satu bentuk upaya untuk mengurangi kecemasan dan kekhawatiran akan terjadi gempa lagi terutama yang berpotensi tsunami kedepannya. Dan tentunya masyarakat akan mencari tempat tinggal di kawasan yang aman dari bahaya tsunami (zona hijau) salah satunya adalah di Kecamatan Kuranji (Suryadi, 2015). Berikut tabel yang menunjukkan jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji dari tahun 2009 hingga tahun 2020 :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Kuranji Tahun 2009- 2020

NO	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2009	123.771
2	2010	126.729
3	2011	128.835
4	2012	130.916
5	2013	135.787
6	2014	138.584
7	2015	141.342
8	2016	144.063
9	2017	146.709
10	2018	149.307
11	2019	151.860
12	2020	146.111

Sumber : Arsip BPS Kecamatan Kuranji dan Arsip SUPAS Kota Padang, 2015

Berdasarkan tabel jumlah penduduk di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji terus bertambah dan satu kali mengalami penurunan dalam jumlah di tahun 2020. Jika ditotal dari pasca gempa 2009 hingga tahun 2020, penduduk di Kecamatan Kuranji telah bertambah sebanyak 22.340 jiwa. Jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji yang bertambah tidak terlepas dari jumlah masyarakat yang datang dan yang berpindah ke sana. Data masyarakat yang pindah dari kecamatan lain di Kota Padang menuju Kecamatan Kuranji mulai dari tahun 2010 hingga tahun 2020 diperoleh peneliti dari Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Padang. Berikut adalah tabel arus perpindahan masyarakat pada tahun 2010 hingga 2014:

Tabel 4. Jumlah Penduduk yang Pindah ke Kecamatan Kuranji (2010-2014)

NO	Dari Kecamatan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Padang Selatan	11	12	55	59	144
2	Padang Timur	10	66	226	281	383
3	Padang Barat	2	46	89	182	186
4	Padang Utara	1	33	191	174	229
5	Bungus Teluk Kabung	0	2	3	19	25
6	Lubuk Begalung	0	11	69	171	250
7	Lubuk Kilangan	6	5	34	69	105
8	Pauh	0	14	83	148	227
9	Nanggalo	7	57	128	146	271
10	Koto Tangah	1	15	148	267	283

Sumber : Arsip Dukacapil Kota Padang, 2022

Selanjutnya adalah adalah tabel arus perpindahan masyarakat pada tahun 2015 hingga 2020 :

Tabel 5. Jumlah Penduduk yang Pindah ke Kecamatan Kuranji (2015-2020)

NO	Dari Kecamatan	Tahun					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Padang Selatan	118	103	133	99	145	116
2	Padang Timur	430	365	321	321	331	337
3	Padang Barat	182	159	153	89	129	111
4	Padang Utara	243	200	168	168	186	207
5	Bungus Teluk Kabung	14	22	16	16	23	18
6	Lubuk Begalung	199	238	231	218	218	256
7	Lubuk Kilangan	107	170	108	109	131	114
8	Pauh	185	257	207	142	155	181
9	Nanggalo	201	274	267	150	186	156
10	Koto Tengah	381	352	351	326	320	351

Sumber : Arsip Dukacapil Kota Padang, 2022

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 di atas dapat kita ketahui bahwa dari pasca gempa bumi tahun 2009 hingga tahun 2020 sebanyak 16.410 orang melakukan perpindahan ke Kecamatan Kuranji dari 10 Kecamatan lainnya yang ada di Kota Padang. Berikut uraian dari tabel di atas :

1. Dari Kecamatan Padang Selatan sebanyak 995 orang yang melakukan perpindahan ke Kecamatan Kuranji dari tahun 2010 hingga tahun 2020.
2. Dari Kecamatan Padang Timur sebanyak 3.071 orang melakukan perpindahan ke Kecamatan Kuranji dari tahun 2010 hingga tahun 2020.
3. Dari Kecamatan Padang Barat sebanyak 1.328 orang melakukan perpindahan ke Kecamatan Kuranji dari tahun 2010 hingga tahun 2020.
4. Dari Kecamatan Padang Utara sebanyak 1800 orang melakukan perpindahan ke Kecamatan Kuranji dari tahun 2010 hingga tahun 2020.
5. Dari Kecamatan Bungus Teluk Kabung sebanyak 158 orang melakukan perpindahan ke Kecamatan Kuranji dari tahun 2010 hingga tahun 2020.
6. Dari Kecamatan Lubuk Begalung sebanyak 1.861 orang melakukan perpindahan ke Kecamatan Kuranji dari tahun 2010 hingga tahun 2020.
7. Dari Kecamatan Lubuk Kilangan sebanyak 958 orang melakukan perpindahan ke Kecamatan Kuranji dari tahun 2010 hingga tahun 2020.
8. Dari Kecamatan Pauh sebanyak 1.599 orang melakukan perpindahan ke Kecamatan Kuranji dari tahun 2010 hingga tahun 2020.
9. Dari Kecamatan Nanggalo sebanyak 1.843 orang melakukan perpindahan ke Kecamatan Kuranji dari tahun 2010 hingga tahun 2020.
10. Dari Kecamatan Koto Tengah sebanyak 2.795 orang melakukan perpindahan ke Kecamatan Kuranji dari tahun 2010 hingga tahun 2020.

Dari penjelasan tabel di atas kita dapat mengetahui arus perpindahan penduduk dari kecamatan yang ada di Kota Padang menuju Kecamatan Kuranji. Arus perpindahan yang

berarti banyaknya jumlah penduduk yang pindah dari suatu kecamatan menuju kecamatan lainnya. Sebanyak 16.410 orang melakukan perpindahan dari 10 kecamatan yang ada di Kota Padang menuju Kecamatan Kuranji dari mulai pasca gempa bumi 2009 terjadi hingga tahun 2020. Masyarakat Kota Padang melakukan perpindahan menuju daerah yang relative lebih aman dari gempa bumi yang berpotensi tsunami. Penduduk berpindah ke arah timur kota yang kondisi topografinya lebih tinggi. Peta rawan bencana tsunami RTRW Kota Padang mengatakan bahwa Kecamatan Kuranji yang berada di Timur kota Padang merupakan daerah yang aman tsunami (zona hijau). Daerah di Kecamatan Kuranji juga menjadi tujuan masyarakat untuk memilih tempat tinggal karena jauh lebih aman. Masyarakat dari Kecamatan Padang Timur merupakan kecamatan yang masyarakatnya paling banyak melakukan perpindahan dari tahun 2009 pasca gempa hingga tahun 2020 mencapai 3.071 orang. Kecamatan Padang Timur merupakan kecamatan di Kota Padang yang memiliki resiko tinggi akan bencana tsunami. Selanjutnya Kecamatan terbanyak yang melakukan perpindahan menuju Kecamatan Kuranji adalah Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Lubuk Begalung, Kecamatan Nanggalo, dan Kecamatan Padang Utara. Empat kecamatan tersebut juga memiliki resiko tinggi terhadap bahaya tsunami yang memiliki bobot resiko 80 – 100 (zona merah).

KESIMPULAN

Gempa bumi 30 September 2009 tidak hanya berdampak pada luka fisik tetapi juga terhadap kondisi psikologi masyarakat. 13 tahun berlalu namun masyarakat tetap bisa mengingat kejadian tersebut, dilihat dari bagaimana mereka dapat menceritakan kejadian tersebut dengan detail bahkan masih bisa membayangkan bagaimana situasi ketakutan saat itu. Bagi masyarakat yang mengalami trauma mendalam memilih untuk mencari tempat tinggal yang lebih aman agar dapat mengurangi rasa takut dan trauma yang dialaminya. Dapat dilihat di pembahasan ada 4 kecamatan di Kota Padang yang merupakan zona merah dengan bobot 80 – 100 risiko tinggi terhadap tsunami yaitu Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Lubuk Begalung, Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Nanggalo, dan Kecamatan Padang Utara. Pada tahun 2009 penduduk Kecamatan Kuranji berjumlah 123.771 dan di tahun 2020 jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji menjadi 146.111. Hal tersebut menunjukkan dalam kurun waktu mulai dari 2009 hingga 2020 terjadi penambahan penduduk sebanyak 22.340 jiwa. Hasil penelitian membuktikan bahwa penduduk yang melakukan perpindahan menuju Kecamatan Kuranji berjumlah sebanyak 16.410 orang yang berasal dari kecamatan yang ada di Kota Padang mulai dari pasca gempa 2009 hingga tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip BPS Kecamatan Kuranji. (n.d.), Arsip BPS Kota Padang. (n.d.), Arsip Dukacopil Kota Padang. (2022)

Arsip SUPAS Kota Padang. (2015)

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang. (2010)

- Laporan Gempa Bumi Oleh BMKG. (2009)
- Laporan Harian PUSDALOPS Bencana. (2009)
- SATKORLAK PB Provinsi Sumatera Barat
- Garraghan, G. J. (1957). *A Guide To Historical Method*. Fordham University Press
- Gottachalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia (UI-Press)
- Newman. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Indeks*
- Onie, S. (2021). *Indonesian Mental Health First Aid Booklet: Panduan Pertolongan Pertama Kesehatan Jiwa Indonesia*. Gramedia
- Prawirohardjo, S. (2010). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan. Maternal dan Neonatal*. PT Bina Pustaka Sarwono
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Sejarah*. UNP
- Freeston, M. H., & dkk. (1994). Why do people worry? *Pergamon*, 17(6), 791–802
- Melisa, I. D. (2019). *Pengaruh Isu Tsunami Terhadap Pemilihan Lokasi Perumahan di Kota Padang*. Universitas Andalas
- Sumarno. (2013). *Dampak Psikologis Pasca Trauma Akibat Erupsi Gunung Merapi (Studi Kasus Tiga Warga Dusun Jengglik, Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang)*. UIN SUSKA
- Suryadi, T. (2015). *Koto Tangah Tahun 1980-2013: Dari Daerah Pinggiran Menjadi Pusat Pemerintah Kota Padang*. STKIP Padang
- Wawancara dengan Nabila, umur 21 tahun, alamat Cengkeh, Kecamatan Lubuk Begalung
- Wawancara dengan Oggi, umur 30 tahun, alamat Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji